

PEMAKNAAN AGAMA DALAM SEBUAH KELUARGA BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF *GENUINE PSYCHOLOGY*

Eko Oktapiya Hadinata
Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
ekooktapiyahadinata_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan agama dengan keluarga dalam perspektif *Genuine Psychology*. Keluarga merupakan pondasi awal bagi kesejahteraan dan perkembangan yang laik bagi remaja. Semakin baik kualitas pemaknaan agama dalam keluarga maka, semakin baik juga kesejahteraan dan perkembangan remaja. Sehingga, agama dalam suatu keluarga sangat *vital* peranannya bagi kehidupan manusia, khususnya remaja. Penelitian ini sependapat dengan Alghafli (2014) dan Paul Vermeer(2014) bahwa, agama dan keluarga memberikan iklim yang baik bagi kualitas keluarga dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari. Tentunya, penelitian ini tidak sependapat dengan Joep de Hart (1990) yang menyatakan bahwa, agama dalam suatu keluarga memiliki efek yang lemah dalam kehidupan.

Kata Kunci: Agama, Islam, Remaja, *Genuine Psychology*

Pendahuluan

Agama dalam kehidupan memiliki pengaruh yang besar. Karena pengaruhnya tersebut, kehidupan tertata dengan baik. Sehingga, agama memberikan kedamaian, ketentraman dan berbagai hal yang positif dalam kehidupan (Vermeer, 2014; Boyer, 2014; Alghafli, 2014; Oppong, 2013). Namun demikian, tidak selamanya agama dipandang positif, beberapa dari mereka mengatakan bahwa agama sebuah ilusi (Freud, 1961), agama sebuah candu, *opium* (Max, 1972) dan agama memiliki pengaruh yang lemah dalam kehidupan (Hart, 1990). Singkatnya, bagi beberapa peneliti sekaligus pengamat, agama tidak relevan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, semua hal yang berhubungan dengan agama tidak dijadikan sebagai pijakan bagi manusia yang pada akhirnya – tanpa agama pun – manusia tetap *survive*.

Terlepas dari itu semua, agama dalam kehidupan menjadi perdebatan. Namun yang pasti sebagian orang, agama tetap menjadi prioritas utama katakanlah sebagai jalan (proses) untuk menjadi manusia yang lebih baik sekaligus mampu menghantarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sangat fundamental; berasal darimana kita? dan kepada siapa nantinya manusia kembali. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan, terlebih lagi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ironisnya, sebagian manusia yang mengklaim diri mereka beragama cenderung jauh dari apa yang diharapkan. Tetap saja

berpikir dan berperilaku tidak sesuai, lelah dalam beragama atau kecanduan dalam lelahnya beragama.

Apalagi sekarang dihadapkan dengan era revolusi industri yang sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, mengakibatkan erosi lebih dalam pada kepercayaan agama atau hilangnya makna dalam kehidupan (Ogunbado, 2012; Roblek et.al, 2016; Frankl, 1985; Zohar & Marshall, 2000). Tidak menutup kemungkinan agama hanya sebatas identitas, bahkan topeng untuk mengelabui sesama. Tidak penting lagi bagi mereka, mana yang baik mana yang tidak baik semuanya, tertuju pada bagaimana meningkatkan kehidupan agar tidak kekurangan dalam berbagai hal (baca: materi) yang dengannya, menurut mereka, mampu menjadi pribadi yang puas dan tercukupi tanpa harus memikirkan lingkungan sekitar. Dengan demikian, keagamaan bagi mereka hanya sebagai identitas atau topeng, lelah dalam beragama. Akhirnya mereka lupa bahwa, jauh dari agama – sebagai eksistensi sejati – berpengaruh pada kehidupan mereka bahkan, pada keluarga itu sendiri.

Kehadiran agama dalam keluarga memberikan iklim yang sejuk bagi penghuniya tidak terkecuali bagi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, agama memiliki peran positif bagi remaja dalam interaksinya dengan lingkungan (Norizan & Nubli, 2017; Streib & Klein, 2014; Chengting et.al, 2016). Dengan demikian, kehadiran agama dalam diri manusia, terlebih lagi dalam kehidupan – khususnya remaja – berperan baik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama. Dalam al-Qur'an misalnya, idealnya manusia mempraktikkan semua apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh al-Qur'an, mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik (Q.S. Ibrahim: 24-25; Q.S. al-Ma'idah: 100). Sehingga, agama benar-benar memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa, terkadang agama dijadikan sebagai praktik formalitas tanpa memahami makna yang tersirat di dalamnya. Oleh sebab itulah, sebuah keluarga yang pada dasarnya beragama cenderung belum mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam sebuah keluarga. Sehingga, praktik yang demikian sama sekali tidak memberikan pengaruh bagi keluarga itu sendiri.

Keberagamaan dalam keluarga bagi remaja adalah langkah yang tepat. Keluarga dapat dikatakan sebagai sekolah pertama untuk membentuk sekaligus menanamkan pondasi yang kuat. Tentu hal ini tidak terlepas dari perkembangan awal manusia, *dho'if*. Sehingga, kelemahan tersebut dapat menyebabkan beberapa hal yang bersifat negatif pada remaja, apalagi data menunjukkan sebanyak 15% remaja sudah melakukan tindak kriminal (2013). Kemudian, menurut Shimizu (2016), berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) sekitar 200.000 kasus pembunuhan di dunia terjadi pada kalangan remaja setiap tahunnya. Oleh sebab itulah, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan diharapkan mampu memberikan pengaruh

positif bagi setiap komponen yang ada, khususnya remaja. Dengan demikian, keagamaan dalam sebuah keluarga bagi tumbuh dan kembangnya remaja adalah keniscayaan bagi mereka untuk bersosialisasi ataupun mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan yang lebih kompleks.

Peran Agama bagi Remaja

Remaja memerlukan agama dalam kehidupan. Berapa banyak remaja yang cenderung dipandang negatif di lingkungannya dan sudah barang tentu secara perlahan tapi pasti pandangan tersebut masuk ke alam bawah sadar secara kolektif dan parahnya adalah, remaja semakin terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak seharusnya dipikirkan, diperbuat bahkan, berperilaku sedemikian rupa. Setidak-tidaknya ada dua faktor yang menyebabkan mengapa itu muncul dan terkesan disambut positif bagi kalangan remaja. Pertama, remaja secara terus menerus – dan mereka dalam keadaan sadar – diberikan pembelajaran bahwa, remaja adalah masa yang penuh dengan krisis dan belum menemukan jati diri. Kedua, secara khusus dapat dikatakan agamalah yang harus bertanggungjawab terhadap fenomena tersebut. Mengapa demikian? Karena agama tidak maksimal hadir dalam kehidupan remaja dan itu adalah hal yang sangat fundamental walaupun terkadang, lingkungan ikut berpartisipasi di dalamnya.

Faktor pertama, remaja didengungkan secara terus menerus bahwa, masa itu adalah masa yang penuh dengan krisis. Pandangan tersebut pada dasarnya dapat dibenarkan jika, diterapkan dan juga dipraktikkan dalam konteks budaya yang linier walaupun dalam titik tertentu, budaya yang linier tersebut juga akan mengkritikinya secara fundamental. Karena pandangan itulah, mereka terkontaminasi belum lagi, ketika dikonfirmasi kebenarannya oleh para pemerhati psikologi, khususnya di Indonesia. Fenomena ini jika dianalisis secara serius maka *indigenous psychology* (Eko, 2018) hadir memberikan sebuah tawaran secara fundamental bahwa, memahami manusia tentunya harus berdasarkan pada kultur budaya dimana manusia itu tinggal dan, cenderung tidak bijak jika menganalisis manusia menggunakan budaya lain, *psychological knowledge that is native, that is not transported from another region* (Kim, 1990; Miller & Schaberg, 2003).

Belum lagi jika merujuk hasil penelitian Margaret Mead yang menyatakan bahwa, tidak terdapat gejolak atau *strom and stress* pada remaja di Samoa (Singh & Kumar, 2016). Kemudian, isyarat-isyarat dari al-Qur'an misalnya; banyak sekali perbedaan pada manusia, mulai dari perbedaan dari suku atau bangsa hingga perbedaan warna kulit (Q.S. ar-Rum: 22; Q.S. al-Hujarat: 11-13). Dengan demikian, menganalisis manusia, khususnya remaja, menggunakan perspektif luar (*another region*) merupakan kesalahan serius yang telah dilakukan oleh mereka dan sedikit banyak

tentunya memberikan kontribusi kelelahan dalam beragama bagi remaja yang pada dasarnya, remaja adalah aset bagi suatu peradaban negara pada saatnya nanti. Sehingga, kerancuan seperti ini seharusnya sudah dapat diperbaiki dengan mengajukan kerangka berpikir yang lebih cocok sesuai dengan kultur bahkan agama di Indonesia.

Faktor kedua, agamalah yang bertanggungjawab tentang ketidakbenaran remaja. Secara umum dapat dikatakan bahwa agama adalah sebuah proses bagi setiap manusia untuk menggapai cinta kepada Tuhan. Agama idealnya mampu dirasakan dengan hati sekaligus pikiran, dilaksanakan dengan tindakan serta mampu memantul dalam kegiatan sehari-hari (Daradjat, 1972). Kemudian, agama juga dapat diartikan sebagai penyerahan diri secara mutlak kepada Tuhan (Shihab, 2011; Hamka, 1982). Karena fungsinya adalah penyerahan diri maka, setidaknya agama juga idealnya dapat mengikat setiap pribadi agar tidak keluar dari maksud agama tersebut (Reese, 1999; Eko, 2015). Oleh sebab itu, pada tahap selanjutnya agama memiliki peran bagi manusia secara umum, katakanlah sebagai jalan petunjuk, *a search for significance in ways related to the sacred* (Pargament, 1997).

Adanya keterkaitan antara agama dengan remaja memberikan sebuah isyarat bahwa, ada awal yang tidak bisa sama sekali dihilangkan dalam mata rantai kehidupan manusia untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma, khususnya keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Goeke-Morey, et al. 2014). Pada awal perkembangan, sebelum tumbuh menjadi remaja, cenderung keluarga yang memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus mengamalkannya dalam sistem tersebut akan berdampak baik (Poston & Turnbull, 2004; Borgia et al., 2018; Vaccarino et al., 2011; Mahoney & Cano, 2014; Koenig, 2002). Agama juga memiliki peran yang vital dalam kehidupan manusia seperti, mampu berempati, kontrol sosial, kebijaksanaan dan sebagainya (Rossano, 2008; Jung, 1966).

Agama yang hadir dalam kehidupan remaja merupakan proses rangkaian dari orangtua (baca: keluarga) sebelumnya. Karena dalam rangkaian tersebut secara kejiwaan, mereka mudah sekali diajak untuk berkomunikasi dengan baik, terlebih lagi pada fase sebelumnya yang, kejiwaannya masih membutuhkan pertolongan dari orang sekitar, khususnya orangtua dalam sebuah keluarga. Konsep jiwa (*self*) salah satu bagian yang secara fundamental berbeda dengan apa yang dibicarakan oleh psikologi tradisional. Karena jiwa memiliki peran yang penting bagi manusia, terlebih lagi dalam aksesnya ke bagian yang lebih sensitif, spiritual (Briki & Amara, 2017; Raiya, 2012; Najati, 1992). Dengan demikian, agama yang hadir dalam jiwa mereka, setidaknya menjadi penerang dalam kehidupan untuk menampilkan identitas yang sesungguhnya jika, keluarga mampu memberikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan remaja.

Keluarga dan Agama dalam Perspektif *Genuine Psychology*

Genuine Psychology merupakan bagian dari psikologi Islam yang lebih berfokus – awalnya – pada epistemologi dan kerancuan akan psikologi lainnya. Namun demikian, setidaknya ada tiga asumsi dasar yang dibangun dalam *genuine psychology*; pertama, al-Qur'an merupakan sumber primer dalam memahami manusia secara umum. Kedua, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan dan dicapai oleh manusia. Ketiga, kepribadian manusia berpusat di otak. (Eko, 2018). Singkatnya, *genuine psychology* tetap berpegang teguh pada ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dalam meneliti manusia. Khususnya al-Qur'an yang redaksinya memuat isyarat-isyarat ilmiah tentang alam semesta termasuk di dalamnya tentang manusia (Bintu Syathi, 1969). Hal tersebut merupakan konsekuensi dari kemukjizatan sekaligus keuniversalan al-Qur'an serta pedoman bagi manusia (Shihab, 1998).

Kehadiran manusia di alam semesta tidak terlepas dari pedoman hidup yang dipegang. Mengikuti pedoman sudah barang tentu meminimalisir berbagai kerancuan yang dapat mempengaruhi keutuhan seseorang sebagai mandataris Tuhan. Tentu bagi seorang muslim pedoman tersebut adalah al-Qur'an dan Hadits. Dengannya manusia mampu melihat, merenung sekaligus dituntut untuk mampu berintropeksi diri dengan segala perbuatan yang sudah dilakukan agar nantinya, tidak terjerumus pada kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang diyakini mampu membawa manusia pada tingkatan derajat yang lebih tinggi (Jabali, 2003). Sebenarnya, secara langsung ataupun tidak, al-Qur'an dan Hadits memberikan isyarat-isyarat tertentu. Khususnya isyarat akan keterkaitan agama dan keluarga yang menjadi satu kesatuan dalam membangun sebuah keluarga yang baik dan sejahtera.

Agama dan keluarga adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sebuah konstruk pengembangan kepribadian manusia. Bagaimana kemampuan berpikir dan berperilaku seseorang tidak terlepas dari didikannya dalam sebuah keluarga (Shihab, 2011; Uecker et.al, 2016). Kesatuan dan keharmonisan keluarga ditambah lagi kehadiran agama di dalamnya secara bertahap memungkinkan penghuninya merasakan kedamaian sekaligus kesejahteraan. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits mengisyaratkan hal tersebut. Seperti dalam al-Qur'an (Q.S. at-Tahrim: 6), secara tekstual kata *anfusakum* dapat dipahami sebagai *nafs* yang dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif atau bahkan sebaliknya. Oleh sebab itulah, karena manusia memiliki *nafs* dan beberapa elemen lain yang melekat pada manusia agar tidak selalu terperangkap pada hal-hal yang negatif maka, kehadiran agama adalah sebuah keniscayaan untuk mengikat agar *nafs* tidak berpaling ke hal-hal yang negatif, minimal menghadirkan pikiran secara rasional, mana yang baik dan mana yang buruk.

Isyarat yang terkandung di dalamnya memungkinkan untuk, setidaknya-tidaknya, keluarga memainkan peran yang menuntut setiap orang di dalamnya untuk mematuhi, memahami kehadiran agama dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga dalam hubungannya antara agama dengan keluarga, akhirnya dapat dengan baik diaktualisasikan sesuai apa yang dikehendaki, khususnya pesan yang terkandung di dalamnya (Khir et.al, 2016). Keluarga yang baik tentu tidak terlepas dari bagaimana prinsip yang dianut serta bagaimana setiap anggota berperan sesuai dengan masa perkembangannya, agar di saat tertentu mereka mengetahui kewajiban dan hak yang harus diperbuat. Tidak hanya sebatas itu pada dasarnya, tuntutan dari efek tersebut dapat ditarik ke awal, permukaan, bahwa ajaran-ajaran agama (baca: moral) idealnya harus diterapkan sedini mungkin bagi anggota lainnya, dalam hal ini tentu yang menjadi prioritas adalah anak-anak (Kartanegara, 2017).

Mengenalkan, mendidik sekaligus mengajarkan keagamaan pada anak di usia dini pada dasarnya membuat pondasi yang kuat untuk mereka agar mampu menghadapi lingkungan yang lebih kompleks. Di sini, secara umum keluarga yang bertanggungjawab atas hal-hal demikian. Sangat mungkin jika tidak ada sama sekali pondasi agama diajarkan di usia dini, perkembangan remaja cenderung mengalami kegagalan dan memahami pengertian bahwa, remaja idealnya – pada masa itu – harus menjalin hubungan dengan teman sebaya. Namun, jika dilihat dalam perspektif psikologi Islam, remaja sudah terkena hukum *taklif* yaitu sudah wajib hukumnya untuk menjalankan perintah-perintah agama (Mujib, 2007). Oleh sebab itulah, ketika agama sudah dibangun pada awal-awal perkembangannya, kemampuan untuk memilih mana yang baik atau buruk sebagai konsekuensi dari perkembangan *taklif* maka, sangat memungkinkan untuk menetralkan bahkan menolak hal-hal yang negatif secara rasional maupun merujuk pada pedoman yang dianutnya. Sehingga, satu sisi agama mengajarkan pembelajaran hidup dan di sisi lain, keluarga sebuah wadah yang di dalamnya terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keagamaan adalah dua jalan yang pada akhirnya menghantarkan remaja untuk memahami dirinya sekaligus mampu menjalankan kewajibannya sebagai mandataris Tuhan.

Keterkaitan antara isyarat hadits dengan sebuah sistem keluarga yang dibangun pada titik tertentu ekuivalen dengan masa-masa perkembangan anggota keluarga lainnya. Hal ini selaras dengan isyarat hadits tentang bagaimana seorang ibu adalah guru yang pertama bagi anak-anaknya. Secara kontekstual, makna guru yang pertama adalah sebuah keharusan dan keniscayaan bagi sebuah keluarga untuk memberikan berbagai informasi sekaligus pendidikan keagamaan dan hubungannya dengan dunia luar pada anak-anak. Secara fundamental, keluarga bertanggungjawab untuk memberikan pengetahuan tentang keagamaan sekaligus keberagaman, praktik sekaligus kepercayaan kepada anak-anak (Hatch, et al, 2017). Pengharapan yang sangat logis dengan

diterapkannya keberagamaan di awal-awal masa perkembangan adalah ketika perkembangan berlanjut pada fase-fase tertentu agama turut berperan aktif dalam satu komponen dengan akal dan perbuatan. Beberapa hal yang berkaitan dengan, ketika keluarga tidak memberikan pengetahuan keagamaan di fase-fase awal perkembangan anak kemungkinan yang terjadi adalah, fase perkembangan selanjutnya cenderung membawa ketegangan dalam hidup bahkan tidak dapat dipungkiri untuk melakukan hal-hal yang negatif dalam hidup karena tidak kuat menahan beban yang dihadapi (Najar, 2004). Singkatnya, dengan beragama manusia mampu menjadi pribadi yang sehat secara mental dan berbagai hal positif di dalamnya (Raiya et al., 2008).

Dalam keluarga, praktik-praktik agama idealnya diajarkan kepada anak-anak sebagai konsekuensi untuk menghidupkan fase-fase yang akan datang. Karena, praktik keagamaan tersebut pada dasarnya memberikan hal-hal yang positif dalam kehidupan manusia (Ellwood, 1913; Hill, 2013; Dupre, 1998).

Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Banyak sekali isyarat-isyarat yang terkandung tentang manusia terutama hubungan keluarga dengan keberagamaan dalam perkembangan remaja. Semuanya seakan-akan menunjukkan bahwa, betapa pentingnya peranan keluarga dan agama dalam kehidupan mereka. Sedikit banyak semuanya bersifat deduktif bahkan ada hal-hal yang sifatnya induktif (Pasiak, 2008). Sebagian lebih berbicara dalam konteks secara umum sehingga, dibutuhkannya sebuah analisis dan sudah barang tentu tafsir al-Qur'an merupakan alat yang tidak bisa lepas darinya. Darinya memungkinkan untuk mengetahui makna yang tersirat di dalamnya walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa tafsir hanyalah usaha dari mereka yang memiliki kredibilitas dalam keilmuannya. Sehingga, acuannya dapat dipertanggungjawabkan dan merujuk apa yang dikemukakannya berdasarkan pemahamannya terhadap konteks ayat yang dimaksud. Alasan secara objektif dapat dikemukakan bahwa, segala hal yang tidak diketahui idealnya dipertanyakan kepada mereka yang mengetahuinya (Q.S. an-Nahl, 43). Jelasnya hal-hal yang bersangkutan dengan apa yang dikehendaki idealnya merujuk pada kualitas yang kredible,

1. Keluarga yang Harmonis (Q.S. at-Tahrim, 06)

Sekilas, ayat di atas menyinggung, setidak-tidaknya, setiap keluarga agar keutuhan dan nilai-nilai keagamaan idealnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar pondasi keagamaan menghujam jauh ke dasar jiwa anak untuk bekal di periode perkembangan selanjutnya, atau bisa disebut juga dengan istilah spiritualitas alamiah, *the natural spirituality* (Coles, 1990). Kemudian, jika dikaitkan dengan periode perkembangan seksual menurut Freud, ekuivalen dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia. Yang bertanggungjawab dalam periode perkembangan

manusia adalah masa perkembangan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Freud bahwa, yang bertanggungjawab adalah periode di bawah 5 tahun tepatnya periode perkembangan falis (Freud, 1938). Walaupun ada beberapa hal yang mendasar tentang apa yang dikemukakan oleh Freud di atas memiliki kelemahan secara fundamental, tetapi benang merahnya setidaknya memberikan pesan secara khusus bahwa, pembelajaran atau pendidikan keagamaan idealnya harus ditanamkan sedini mungkin agar, hal tersebut mampu memberikan pembelajaran pada anak di periode selanjutnya, remaja.

Menurut Shihab (2011), kedua orangtua, dalam sebuah keluarga, menjadi tanggungjawab untuk menciptakan suasana harmonis disertai dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itulah, keluarga yang harmonis dan adanya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, merupakan tanggungjawab dari orangtua. Hal di atas pun senada apa yang diungkapkan oleh Hamka (1985) bahwa, tanggungjawab tersebut mula-mula berada pada setiap manusia. Kemudian sampailah pada menunaikan perintah agama untuk menikah yang pada akhirnya mendapatkan anugerah berupa anak, di sinilah peran kedua orangtua untuk menciptakan iklim agama yang baik demi masa perkembangan anak tersebut agar menjadi manusia yang mengerti tentang arti kehidupan.

Dengan demikian, peran keluarga dalam menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan merupakan sebuah kewajiban. Untuk pertama kalinya, pendidikan keagamaan di mulai dari rumah, kedua orangtua menjadi pilihan utama, apalagi perkembangan manusia dimulai pada tahap paling awal sampai periode tertentu, penuh dengan kelemahan (ضعف).

2. Awal yang lemah dalam Perkembangan Manusia

Kelemahan manusia pada tahap perkembangan awal mengindikasikan perlunya bantuan dari orang lain. Kelemahan yang dipastikan terjadi pada setiap perkembangan manusia (Q.S. ar-Rum, 54). Tepatnya, orangtua yang menjadi figur di dalamnya. Kelemahan di sini hadirnya kasih sayang orangtua untuk membantu perkembangan anak hingga tahap-tahap tertentu, lagi-lagi peran orangtua yang di mulai dari keluarga menjadi penting bagi tumbuh kembangnya akal budi, jasmani dan rohani (Hamka, 1985).

Ayat di atas memberikan isyarat tentang, pertumbuhan fisik sekaligus menggambarkan kelemahan dan kekuatan yang berkaitan erat dengan mental seseorang. Sehingga kata ضعف dan قُوَّة ditampilkan dalam bentuk *indefinite* (Shihab, 2011). Dengan demikian, jika diperhatikan sejenak, ada kaitan antara kelemahan manusia yang diisyaratkan oleh Q.S. at-Tahrim; 6 dengan kelemahan secara tekstual pada Q.S. ar-Rum di sini. Singkatnya, kelemahan yang ada pada manusia memiliki tahap awal dalam fase perkembangannya secara umum, tentu dalam hal ini perang keluarga dan agama menjadikan penting dalam kehidupan mereka. Sehingga, kelemahan

yang terjadi pada fase perkembangan selanjutnya tidak menjadikan mereka lalai atau berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma sosial, terlebih lagi norma agama.

3. Meninggalkan Generasi yang Lemah

Generasi yang lemah melahirkan kebodohan dalam berpikir dan berperilaku. Kelemahan mengisyaratkan mudahnya hal-hal negatif masuk ke jiwa mereka yang pada akhirnya menuntun ke jalan yang dalam titik tertentu beseberangan dengan norma sosial dan norma agama.

Al-Qur'an, khususnya Q.S. an-Nisa' ayat 9 memberikan isyarat tersebut. Walaupun dalam berbagai tafsir lebih mengarah pada persoalan waris atau wasiat kepada mereka yang ditinggalkan nanti (Hamka, 1985; Shihab, 2011). Namun demikian, jika dicermati, dan itu tetap menjadi hukum dasar dari kelemahan mereka, orangtua tetap menjadi bagian utama dalam memberikan ketegasan, ketaatan dan berwasiat dengan jelas kepada anak-anak mereka yang lemah agar, esok mereka tidak melarat dalam kehidupan, khususnya kemelaratan dalam hidup yang tidak menghadirkan agama dalam kehidupan.

Ringkasan dan Kesimpulan

Untuk mendapatkan konsep yang ideal dalam hubungannya antara peran keluarga dengan kehidupan remaja tentu, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan terkait dengan apa yang telah dipaparkan.

Manusia sebagai mandataris Tuhan tentu memiliki kebebasan. Karena kebebasan tersebutlah sebuah keniscayaan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan manusia, khususnya remaja, tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sistem keluarga yang harmonis dan tentu mendidik sekaligus mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap saat. Sehingga, keharmonisan (baca; rahmat) dalam sebuah keluarga dapat dimaksimalkan oleh remaja ketika mereka bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih kompleks. Dengan demikian, kebebasan manusia, keluarga dan keberagaman pada remaja adalah satu kesatuan yang idealnya ada pada mereka.

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits telah memberikan sebuah isyarat yang tepat bagi keluarga dalam memberikan intervensi keagamaan. Kelemahan yang disyaratkan oleh al-Qur'an di atas misalnya, memberikan sebuah gambaran yang harus dipahami oleh setiap keluarga bahwa, masa perkembangan remaja – semua manusia dipastikan lemah – merupakan masa kelemahan yang harus mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga, lingkungan dan remaja itu sendiri. Untuk itulah, agama dalam hal ini mampu melindungi kelemahan yang terjadi pada remaja agar setiap apa yang dipikirkan dan diperbuat sesuai dengan akal rasional. Orang tua dalam hal ini adalah guru pertama dalam kehidupan remaja, walaupun tidak terlepas dari periode perkembangan

sebelumnya. Sehingga, meninggalkan generasi yang lemah tidak dianjurkan dalam membangun peradaban dunia, khususnya lemah dalam nilai-nilai keberagaman dalam hidup.

Perkembangan remaja dalam hubungannya dengan keagamaan dalam kehidupan, jika melihat isyarat-isyarat di atas, tidak bisa terlepas dari perlakuan dari orang tua pada masa kehamilan hingga terlahirnya anak ke dunia. Barulah, periode remaja mengikuti – setidaknya – apa yang telah diajarkan pada periode sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, periode perkembangan remaja dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan yang lebih kompleks tidak terputus dari periode sebelumnya. Dengan demikian, peran orang tua dalam hal ini merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh mereka untuk periode perkembangan remaja selanjutnya.

Dari ringkasan di atas ada tiga kesimpulan yang ingin disajikan dalam penelitian ini. Pertama, orang tua berperan besar dalam memberikan intervensi keagamaan dalam kehidupan anak, khususnya periode remaja. Kedua, agama dibutuhkan oleh seluruh manusia, katakanlah sebagai proses untuk menjadi hamba yang taat kepada Tuhan. Begitupun bagi orang tua dan remaja, proses keagamaan dalam sebuah keluarga merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan bahkan, menduduki yang teratas. Karena, dengan beragama manusia mampu berpikir secara baik, mampu membedakan antara yang baik dengan buruk dan sebagainya. Singkatnya, dengan beragama menjadikan manusia yang sejahtera secara universal. Ketiga, isyarat-isyarat al-Qur'an dan hadits memberikan justifikasi yang akurat walaupun redaksinya dapat dikatakan umum namun, semuanya seakan-akan merujuk betapa pentingnya keluarga dan agama dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan remaja.

Daftar Pustaka

- Alghafli, Zahra., Hatch, Trevan., Marks, Loren. (2014). Religion and Relationships in Muslim Families: A Qualitative Examination of Devout Married Muslim Couples. *Religions*, (5), 814-833.
- Bintu Syathi, Aisyah Abdurrahman. (1969). *Maq>al Fi> al-Insa>n: Dira>sah Qur'a>niyah*. Al-Qa>hirah: Da>r al-Maa>rif.
- Boyer, Jodies. (2014). Religion, "Moral Insanity," in Psychology in Nineteenth-Century America. *Religion and American Culture: A Journal of Interpretation*, 24 (1), 70-99.
- Borgia, Amanda Sisselman., Budescu, Mia., Taylor, Ronald D. (2018). The Impact of Religion on Family Functioning in Low-Income African American Families with Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 1-26.
- Briki, Walid., Amara, Mahfoud. (2017). Perspective of Islamic Self: Rethinking Ibn al-Qayyim's Three-Heart Model from the Scope of Dynamical Social Psychology. *Journal of Religion and Health*, 57 (3).
- Coles, Robert. (1990). *The Spiritual Life of Children*. Boston: Houghton Mifflin.
- Daradjat, Zakiah. (1972). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- De Hart, Joep. (1990). Impact of Religious Socialization in the Family. *Journal of Empirical Theology*, 3 (1), 59-89.

- Dupre, Louis. (1998). *Religious Mystery and Rational Reflection: Excursions in the Phenomenology and Philosophy of Religion*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Ellwood, Charless A. (1913). The Social Function of Religion. *American Journal of Sociology*, 3 (19), 289-307.
- Frankl, Viktor E. (1985). *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press.
- Freud, Sigmund. (1938). *The Basic Writings of Sigmund Freud; Psychopathology of Every Day Life, The Interpretation of Dreams, Three Contributions to the Theory of Sex Wit and Its Relations to the Unconscious, Totem and Taboo and The History of the Psychoanalytic Movement*. Translated and Edited by A.A. Brill. New York: The Modern Library.
- Freud, Sigmund. (1961). *The Future of an Illusion*. New York: Norton
- Goeke-Morey, Marcie C., Taylor, Laura K., Merrilees, Christine E., Shirrlow, Peter & Cummings, E. Mark. (2014). Adolescents' Relationship with God and Internalizing Adjustment Over Time: the Moderating Role of Maternal Religious Coping. *Journal of Family Psychology*, (28), 6, 749-758.
- Hadinata, Eko Oktapiya. (2015). *Religiusitas & Adversity Quotient: Studi Kasus Jamaah Majelis Zikir Az-Zikra Bogor*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Hadinata, Eko Oktapiya. (2018). Manusia dalam Perspektif *Genuine Psychology*. Disampaikan dalam Konferensi Nasional di Jakarta. Proses Penerbitan.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hill, Peter C. (2013). *Measurement Assessment and Issues in the Psychology of Religion and Spirituality*. Edited by Raymond F. Paloutzian & Crystal L. Park. Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality. New York: The Guilford Press).
- Hatch, Trevan., Alghafli, Zahra., Marks, Loren., Rose, Andrew., Rose, Jennifer., Hardy, Benjamin & Lambert, Nathaniel. (2017). Prayer in Muslim Families: A Qualitative Exploration. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social thought*, (36), 73-95.
- Jabali, Fu'ad. (2003). *The Companions of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: Brill.
- Jung, Carl Gustav. (1966). *Psychology and Religion*. New York: Yale University Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2017). *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Khair, Masrur Mohd., Othman, Abdul Kadir., Hamzah, Muhammad Iskandar., Demong, Nur Atiqah Rochin., Omar, Emi Normalina & Mohd Abbas, Mohd Khalid. (2016). Islamic Personality Model: A Conceptual Framework. *Procedia Economics and Finance*, (37), 137-144.
- Kim, Uichol. (1990). *Indigenous Psychology*. Edited by Richard W. Brislin. Applied Cross-Cultural Psychology. London: Sage Publication.
- Koenig, Harold G. (2002). A Commentary: The Role of Religion and Spirituality at the End of Life. *The Gerontologist*, (42), 20-23.
- Marx, Karl. (1972). *The marx-Engels Reader*. ed. Robert C. Tucker. New York: Norton
- Miller, Joan G., Schaberg, Lynne. (2003). *Cultural Perspectives on Personality and Social Psychology*. Editor in Chief, Irving B. Weiner. Handbook of Psychology: Personality and Social Psychology. Vol. 5. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Minister for Justice and Equality. (2013). *Tackling Youth Crime: Youth Justice Action Plan 2014-2018*
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Najar, Amir. (2004). *Psikoterapi Sufistik; dalam Kehidupan Modern*. Judul Asli, at-Tashawwuf an-Nafsi. Jakarta: Hikmah.
- Najati, Muhamad Utsman. (1968). *Al-Qur'a>n wa 'ilm an-Nafs*. Al-Qa>hirah: Da>r al-Syuru>q.
- Ogunbado, Ahamad Faosiy. Impact of Colonialism on Religions: An Experience of South Western Nigeria. *Journal of Humanities and Social Science*, 5 (6), 51-57.

- Oppong, Steward Harrison. (2013). Religion and Identity. *American International Journal of Contemporary Research*, 3 (6), 10-16
- Pargament, Kenneth I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.
- Pasiak, Taufiq. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Poston, Denise j., Turnbull, Ann P. (2004). Role of Spirituality and Religion in Family Quality of Life for Families of Children with Disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39 (2), 95-108.
- Raiya, Hisham Abu., Pargament, I., Mahoney, Annette., Stein, Catherine. (2008). A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity. *The International Journal for the Psychology of Religion*, (18), 291-315.
- Raiya, Hisham Abu. (2012). Toward a Sytematic Qura'nic Theory of Personality. *Mental Health, Religion & Culture*, 15 (3), 217-233.
- Reese, William L. (1999). *Dictionary of Philosophy and Religion: Estern and Western*. USA: Humanity Books.
- Roblek, Vasja., Mesko, Maka., Krapez, Alojz. (2016). A Complex View of Industry 4.0. *International Journal of Production Research*, (54), 386-402
- Rossano, Matt J. (2008). The Moral Faculty: Does Religion Promote "Moral Expertise"? *The International Journal for the Psychology of Religion*, 3 (18), 169-194.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shimizu. (2016). <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>
- Singh, Preeti., Kumar, Sanjeev. (2016). An Overview Into The Historical Perspective of Adolescence. *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research*. (5), 10-11.
- Streib, Heinz., Klein, Constantin. (2014). Religious Style. (2014). Religious Styles Predict Interreligious Prejudice: A Study of German Adolescents with the Religious Schema Scale. *The International Journal for the Psychology of Religion*, (24), 151-163.
- Uecker, Jeremy E., Mayrl, Damon.,Stroope, Samuel. (2016). Family Formation and Returning to Institutional Religion in Young Adulthood. *Journal for the Scientific Study of Religion*, (2) 55, 384-406.
- Vaccarion, Franco., Kavan, Heather., Gendall, Philip. (2011). Spirituality and Religion in the Lives of New Zealanders. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 1 (2), 85-96.
- Vermeer, Paul. (2014). Religion and Family Life: An Overview of Current Research and Suggestions for Future Research. *Religions*, (5), 402-421.
- Zohar, Danah. Marshall, Ian. (2000). *Spritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.